Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Timor Leste melalui Tugas Audio Kontekstual Berbasis Aktivitas Sehari-hari

Isabel Eduarda[1], Ida Widia[2], Nuny Sulistiany Idris[3]
[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia , Indonesia

[1]isabeleduarda@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran menyimak kontekstual berbasis aktivitas sehari-hari bagi penutur Timor Leste menekankan pentingnya keterampilan menyimak sebagai aspek krusial dalam pemerolehan bahasa kedua. Namun, keterampilan ini masih menjadi tantangan bagi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama dari Timor Leste, yang sering kesulitan memahami bahasa lisan karena terbatasnya akses terhadap materi autentik dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak melalui penerapan tugas audio kontekstual yang diambil dari aktivitas harian siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus selama empat minggu. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa BIPA tingkat 1 yang tinggal di asrama ESTV-CMRG Metinaro. Materi pembelajaran berupa rekaman audio berdurasi 1–3 menit yang menggambarkan kegiatan rutin seperti bangun tidur, sarapan, mengikuti pelajaran, dan kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes menyimak, dan refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimak dari 67,3 pada siklus I menjadi 84,5 pada siklus II, terutama dalam aspek penguasaan kosakata, pemahaman isi, serta kemampuan menangkap informasi eksplisit dan implisit. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam menyimak bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas audio kontekstual berbasis pendekatan Task-Based Language Teaching (TBLT) efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan layak diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya.

Kata kunci: BIPA, Audio Kontekstual, Pemahaman Menyimak, Task-Based Language Teaching, Pembelajar Timor Leste

Pendahuluan

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Keterampilan ini secara umum dianggap sebagai fondasi yang mendahului keterampilan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis, karena menyimak menjadi jalur utama untuk menerima informasi dan membentuk pemahaman bahasa (Richards & Burns, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), menyimak memiliki peran penting tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk mendukung proses adaptasi akademik dan budaya. Melalui keterampilan menyimak, pembelajar dapat memahami dialog, mengikuti arahan, dan aktif terlibat dalam percakapan (Sari & Wahyudi, 2023). Di Timor Leste, bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa asing di berbagai institusi, termasuk di Escola Secundária Técnico-Vocacional Coligio Maria Regina Guterres Metinaro Dili Timor-Leste (ESTV-CMRG) di Metinaro. Meskipun berbagai program telah dijalankan, banyak pembelajar BIPA masih mengalami kendala dalam memahami bahasa Indonesia secara lisan. Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari

kurangnya paparan terhadap bahasa Indonesia yang autentik, minimnya media pembelajaran kontekstual, serta keterbatasan kosakata yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan dalam pengajaran bahasa asing lainnya, yang menekankan pentingnya keaslian dan relevansi materi terhadap keberhasilan belajar menyimak (Anderson & Martinez, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks nyata. Pratiwi dan Kusuma (2023) menekankan bahwa pendekatan berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan kemampuan menyimak dengan mengaitkan materi pembelajaran pada kegiatan yang familiar bagi pembelajar. Materi audio kontekstual menjadi sarana efektif karena menyajikan konten yang relevan dan dekat dengan keseharian siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Salah satu pendekatan yang menjawab tantangan ini adalah *Task-Based Language Teaching* (TBLT), yang fokus pada pelaksanaan tugas-tugas bermakna dalam konteks penggunaan bahasa yang menyerupai kehidupan nyata (Thompson & Lee, 2021). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif pembelajar dalam situasi otentik, sehingga membantu penguatan pemahaman dan penerapan bahasa secara nyata. Dalam pengajaran menyimak, tugas berupa audio kontekstual seperti rekaman kegiatan harian (bangun pagi, pergi ke sekolah, beribadah) memberikan input linguistik yang nyata, mudah dimengerti, dan relevan. Ketika pembelajar mendengar materi yang mencerminkan rutinitas mereka sendiri, proses memahami bahasa menjadi lebih alami dan efektif (Chen & Johnson, 2022; Patel & Rodriguez, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan tugas audio kontekstual yang diambil dari pengalaman sehari-hari pembelajar, serta diterapkan melalui pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT), dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak pembelajar BIPA di Timor Leste. Dengan menyesuaikan materi ajar dengan latar belakang sosial dan budaya siswa, studi ini berusaha menghadirkan strategi pembelajaran yang efektif, berorientasi pada kebutuhan pembelajar, guna mengoptimalkan keterampilan menyimak dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

Kemampuan menyimak memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua karena menjadi sarana utama dalam menerima dan memproses masukan bahasa. Teori *comprehensible input* yang dibahas dalam berbagai studi mutakhir menekankan bahwa masukan yang mudah dipahami sangat krusial dalam perkembangan kemampuan berbahasa, dengan menyimak sebagai jalur utama penerimaannya (Chen & Morrison, 2022). Dalam pembelajaran bahasa asing, pengajaran menyimak yang efektif perlu memastikan bahwa peserta didik berinteraksi dengan materi autentik yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Richards & Schmidt, 2023). Dalam studi psikolinguistik terbaru, Johnson dan Williams (2021) menjelaskan bahwa penutur asli (L1) memiliki kesempatan lebih besar untuk menyimak secara pasif dalam jangka waktu lama sebelum harus benar-benar memproses makna pesan yang didengar. Sebaliknya, penutur bahasa kedua (L2) biasanya tidak memiliki keuntungan tersebut, sehingga mereka perlu melakukan proses menyimak secara aktif. Meskipun secara teknis proses yang digunakan oleh penutur L1 dan L2 bisa serupa, penutur L2 menghadapi tantangan tambahan yang menjadikan aktivitas menyimak lebih kompleks.

Contohnya, jika saat menyimak terdapat gangguan seperti suara pesawat yang melintas, hal ini dapat memengaruhi memori sensorik baik bagi penutur L1 maupun L2. Namun, penutur L1 cenderung dapat mengatasi gangguan tersebut dengan bantuan pengetahuan linguistik, pemahaman konteks budaya, dan tetap memahami pesan yang disampaikan. Sebaliknya, penutur L2 sering kali memerlukan keseluruhan pesan tanpa gangguan untuk dapat memahaminya. Setelah pesan masuk ke memori jangka pendek, penutur L1 biasanya dapat mengaktifkan *automatic processing devices* (Miller & Thompson, 2023), yang membantu

Copyright © 2025 The Author(s)

mencocokkan pesan secara cepat dan menentukan apakah informasi tersebut perlu disimpan dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, bila penutur L2 belum mencapai tingkat otomatisasi tersebut, mereka masih bergantung pada *controlled processing*, yaitu pemrosesan yang memerlukan perhatian dan usaha lebih besar dalam memahami pesan. Bahkan setelah informasi tersimpan dalam memori jangka panjang, penutur L1 memiliki skemata yang luas untuk mengaitkan dan memahami pesan tersebut. Sebaliknya, penutur L2 mungkin memiliki skemata yang terbatas, sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses kembali informasi yang telah diperoleh, terutama jika informasi itu tidak tersimpan dalam struktur kognitif yang sesuai.

Strategi belajar bahasa merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pembelajar dalam memahami, mempelajari, dan mengingat informasi dalam bahasa kedua (Garcia & Rodriguez, 2024). Strategi ini diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu strategi metakognitif yang berkaitan dengan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses belajar secara mandiri; strategi kognitif yang mencakup manipulasi langsung terhadap materi bahasa seperti pengulangan, pencatatan, dan imajinasi; serta strategi sosioafektif yang melibatkan interaksi sosial dan pengelolaan emosi untuk menjaga motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang positif (Anderson & Lee, 2023).

Dalam konteks pembelajaran BIPA, keterampilan menyimak tidak hanya dianggap sebagai kemampuan reseptif, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi komunikatif. Permata dan Sari (2023) mengemukakan bahwa pengajaran menyimak dalam BIPA sebaiknya mencerminkan aspek sosiokultural serta kebutuhan komunikasi nyata, terutama bagi pembelajar yang belum terbiasa dengan struktur tutur dan kosakata bahasa Indonesia. Sayangnya, materi menyimak konvensional dalam BIPA kerap kurang memiliki keterkaitan kontekstual, sehingga membuat pembelajar kesulitan dalam memahami makna secara utuh (Wijaya & Kusuma, 2024). Untuk mengatasi hal ini, penggunaan tugas audio kontekstual mulai mendapatkan perhatian sebagai metode yang dapat meningkatkan pemahaman menyimak melalui pengalaman belajar yang lebih personal dan berbasis kehidupan sehari-hari. Penelitian terkini di bidang pengajaran bahasa asing (Chen & Martinez, 2022) menekankan pentingnya input audio autentik dalam memfasilitasi proses pemahaman baik terhadap informasi eksplisit maupun implisit. Ketika pembelajar terpapar pada bahasa yang berkaitan langsung dengan rutinitas atau pengalaman hidup mereka, mereka cenderung lebih mudah mengingat kosakata, menebak makna, dan memberikan tanggapan yang sesuai.

Pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT), sebagaimana dikembangkan dalam studi terbaru (Thompson & Lee, 2021), menekankan proses pembelajaran melalui pelaksanaan tugas-tugas yang bermakna. Dalam konteks pengajaran menyimak, TBLT menekankan pentingnya aktivitas yang mencerminkan situasi nyata seperti memahami petunjuk, menanggapi pengumuman, atau menyimak percakapan sehari-hari yang menyerupai komunikasi otentik. Rodriguez dan Kim (2022) menegaskan bahwa setiap tugas dalam TBLT sebaiknya memiliki tujuan komunikasi yang jelas dan menyertakan input bahasa yang mendekati penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, yang sangat relevan untuk pembelajar di lingkungan *immersion* atau *semi-immersion*, seperti dalam program BIPA di Timor Leste. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan TBLT efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Misalnya, Anderson dan Patel (2023) menemukan bahwa pelajar yang mengikuti aktivitas menyimak berbasis tugas mengalami kemajuan dalam penguasaan kosakata serta ketepatan memahami informasi.

Sementara itu, Sari dan Wibowo (2024) menyimpulkan bahwa pembelajar BIPA yang menggunakan materi audio berbasis konteks budaya Indonesia menunjukkan hasil yang lebih baik dalam tugas menyimak dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan buku teks konvensional. Di Timor Leste, keterpaparan terhadap bahasa Indonesia lisan masih sangat

terbatas, sehingga pembelajar sangat mengandalkan pembelajaran formal di kelas. Input bahasa dari lingkungan sekitar pun sering kali tidak tersedia. Dalam konteks ini, penggunaan tugas audio yang disesuaikan dengan kehidupan nyata seperti aktivitas di sekolah, lingkungan asrama, atau kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai penghubung yang efektif antara pembelajaran di kelas dan penggunaan bahasa secara nyata. Sejalan dengan temuan Maharani dan Pratama (2023), penggabungan elemen lokal dalam materi BIPA terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan pelajar. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan mengintegrasikan materi audio kontekstual dan pendekatan TBLT untuk menjawab tantangan yang dihadapi pembelajar BIPA dalam memahami bahasa lisan, khususnya di Timor Leste.

Dalam kajian terbaru mengenai pemerolehan bahasa kedua, keterampilan menyimak dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu model *Bottom-Up*, *Top-Down*, dan *Interaktif*. Model *Bottom-Up* menekankan proses penyimakan yang dimulai dari pengenalan elemen linguistik terkecil seperti fonem dan kata, yang kemudian disusun secara bertahap menjadi makna yang utuh. Pendekatan ini menuntut ketepatan dalam mengenali kosakata dan struktur kalimat untuk mencapai pemahaman menyeluruh. Sementara itu, model *Top-Down* lebih mengandalkan pengetahuan latar belakang dan konteks situasional yang dimiliki pendengar untuk menafsirkan pesan, meskipun sebagian unsur linguistik tidak terdengar secara lengkap. Di sisi lain, model *Interaktif* memadukan kedua pendekatan tersebut secara simultan. Pendengar memanfaatkan input bahasa dan konteks secara bersamaan, sehingga dapat saling melengkapi dalam memahami informasi, terutama dalam situasi nyata pembelajaran bahasa kedua. Ketiga model ini menunjukkan bahwa proses menyimak bukanlah kegiatan pasif, melainkan sebuah interaksi kompleks antara pengetahuan linguistik dan pengetahuan dunia.

Dalam proses menyimak, terdapat berbagai jenis makna yang harus dipahami secara terpadu agar pendengar dapat menangkap pesan secara menyeluruh. Flowerdew dan Miller (2005) mengidentifikasi lima jenis makna utama yang saling berkaitan dalam kegiatan menyimak. Pertama, makna fonologis berhubungan dengan kemampuan mengenali bunyi-bunyi bahasa seperti intonasi, tekanan, dan sambungan kata yang membantu pendengar memahami ujaran. Kedua, makna sintaksis mencakup pemahaman terhadap struktur dan urutan kata dalam kalimat yang memungkinkan pendengar mengenali relasi antar bagian kalimat. Ketiga, makna semantik berkaitan dengan arti kata dan frasa dalam konteks tertentu sehingga pendengar dapat menangkap isi pesan secara literal. Keempat, makna pragmatik menyangkut penafsiran maksud pembicara yang tersirat dalam konteks sosial dan budaya. Terakhir, makna kinesik merujuk pada makna tambahan yang ditangkap melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, atau bahasa non-verbal lainnya yang memperkuat pesan lisan, terutama dalam komunikasi langsung. Kelima aspek makna ini bekerja secara sinergis dan sangat penting untuk membangun pemahaman yang akurat dalam kegiatan menyimak.

Metode

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR) yang diterapkan dalam tiga siklus. Pendekatan CAR dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas serta meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Burns & Westmacott, 2023). Setiap siklus dalam penelitian ini dirancang untuk mengkaji efektivitas penerapan tugas audio kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menyimak pembelajar BIPA.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Escola Secundária Técnico-Vocacional Coligio Maria Regina Guterres Metinaro Dili Timor-Leste (ESTV-CMRG).Pada bulan Mei selama tiga minggu berturut-turut Subjek penelitian adalah 30 siswa tahun kedua yang mengikuti program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan dalam tiga siklus selama periode waktu yang telah ditentukan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian pretes guna mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan menyimak. Materi pembelajaran berupa rekaman audio tentang aktivitas harian di sekolah dan asrama, yang diperdengarkan sebanyak dua kali pada setiap sesi pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman menyimak siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa program BIPA tingkat kedua di Escola Secundária Técnico-Vocacional Coligio Maria Regina Guterres Metinaro Dili Timor-Leste (ESTV-CMRG), yang telah memiliki dasar penguasaan bahasa Indonesia namun masih mengalami kesulitan dalam keterampilan menyimak, khususnya dalam memahami wacana lisan dalam konteks kehidupan nyata. Para siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak menggunakan materi berbasis rutinitas harian mereka, seperti bangun tidur, sarapan, belajar di kelas, serta mengikuti kegiatan keagamaan dan gotong royong. Setiap tema disajikan dalam bentuk rekaman audio berdurasi 1–3 menit dengan narasi berbahasa Indonesia yang jelas dan berintonasi alami. Setelah mendengarkan, siswa mengerjakan soal pemahaman berupa pilihan ganda dan isian singkat untuk mengukur kemampuan mereka dalam menangkap informasi eksplisit maupun implisit dari materi audio yang diberikan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Data kuantitatif diperoleh melalui tes menyimak yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan (pre-test dan post-test) pada setiap siklus. Hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak siswa. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi selama pembelajaran dan wawancara dengan siswa, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali perubahan perilaku, tingkat motivasi, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan tugas audio kontekstual. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas integrasi pembelajaran berbasis tugas dengan materi yang sesuai secara budaya dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pembelajar BIPA dalam konteks bahasa asing.

Hasil

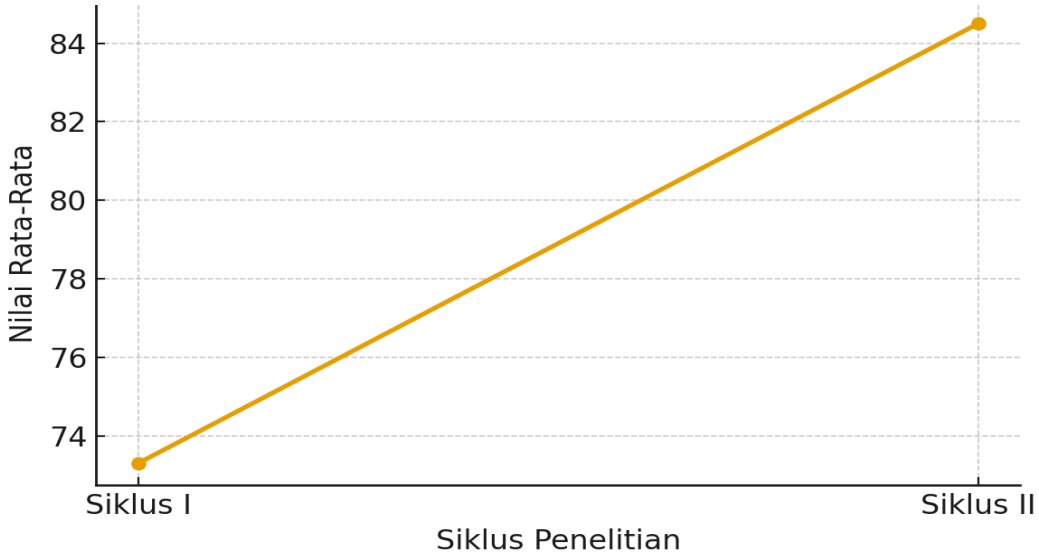
Deskripsi Data

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa BIPA di Timor Leste setelah penerapan tugas audio kontekstual berbasis aktivitas sehari-hari. Peningkatan ini tampak pada skor rata-rata hasil tes menyimak pada setiap siklus, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor rata-rata hasil tes menyimak pada setiap siklus

Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Keterangan
I	30	65	78	73,3	Sebelum penerapan penuh TBLT

II	30	80	90	84,5	Setelah penerapan tugas audio kontekstual



Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-Rata Nilai Menyimak per Siklus

Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-Rata Nilai Menyimak per Siklus (Secara visual, grafik garis menunjukkan kenaikan nilai dari 73,3 pada Siklus I menjadi 84,5 pada Siklus II.)

Selain data kuantitatif, hasil observasi kelas juga memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan kepercayaan diri siswa. Siswa tampak lebih fokus, berani menjawab pertanyaan setelah mendengarkan audio, dan lebih sering terlibat dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menyimak yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif pembelajar.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) yang dipadukan dengan materi audio kontekstual memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa BIPA. Peningkatan skor tes dari siklus I ke siklus II menggambarkan kemajuan dalam kemampuan memahami isi audio, baik pada aspek informasi eksplisit seperti detail kegiatan, waktu, dan urutan peristiwa, maupun aspek informasi implisit yang mencakup makna tersirat, maksud penutur, dan kohesi antarkalimat. Selain itu, siswa mengalami perkembangan penguasaan kosakata sehari-hari yang relevan dengan konteks kehidupan mereka di asrama dan sekolah, sehingga mendukung proses penyimakan yang lebih efektif.

Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa penggunaan audio dengan konteks yang dekat dengan pengalaman nyata mereka memberikan pengaruh positif terhadap aspek afektif pembelajaran. Siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar yang lebih kuat, serta kenyamanan dalam memahami bahasa Indonesia lisan. Keterkaitan konten audio dengan rutinitas harian seperti aktivitas belajar, interaksi sosial, dan kehidupan di asrama—membuat proses menyimak lebih mudah dipahami, sekaligus membantu siswa memaknai materi secara lebih natural dan kontekstual.

Penerapan model TBLT berbasis tugas audio kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa BIPA di Timor Leste. Materi autentik yang

Copyright © 2025 The Author(s)

berlandaskan pengalaman kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa memproses bahasa lisan dengan lebih alami dan bermakna. Peningkatan skor rata-rata sebesar 11,2 poin dari siklus I ke siklus II menjadi indikator empiris keberhasilan strategi ini dan memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pembelajaran serupa dalam konteks pengajaran bahasa asing lain, terutama pada lingkungan dengan keterbatasan paparan bahasa target di luar kelas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tugas audio kontekstual dalam kerangka Task-Based Language Teaching (TBLT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa BIPA di Timor Leste. Peningkatan nilai rata-rata dari 73,3 pada siklus I menjadi 84,5 pada siklus II menguatkan bahwa paparan audio yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa mampu membantu mereka memproses input bahasa secara lebih bermakna (meaningful input). Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, kualitas input yang diterima pembelajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga penggunaan audio yang komunikatif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lisan.

Selain peningkatan skor tes, hasil observasi kelas juga menunjukkan perubahan sikap dan keterlibatan belajar yang signifikan. Pada siklus I, sebagian siswa masih tampak pasif, ragu, dan bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas menyimak. Namun, pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri dalam memberikan jawaban, serta mampu mengidentifikasi informasi penting dari audio tanpa bantuan yang berlebihan. Perubahan sikap belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan audio yang dekat dengan aktivitas sehari-hariseperti bangun tidur, belajar, makan, bekerja, atau beribadah dapat menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa selama proses menyimak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Richards (2008) serta Willis & Willis (2011) yang menegaskan bahwa materi autentik dalam pembelajaran berbasis tugas mampu meningkatkan kemampuan pemahaman lisan karena menghadirkan konteks komunikasi yang nyata. Autentisitas materi membuat pembelajar lebih mudah memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial. Penelitian lain oleh Nurhadi (2019) pada pembelajar BIPA di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa aktivitas menyimak berbasis konteks kehidupan sehari-hari mempercepat pemerolehan bahasa lisan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa autentisitas materi serta relevansi konteks merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan menyimak pembelajar bahasa asing.

Dalam konteks Timor Leste, temuan ini memiliki signifikansi tersendiri mengingat terbatasnya paparan bahasa Indonesia di luar kelas. Penggunaan TBLT berbasis konteks lokal menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut. Audio kontekstual yang dikembangkan berdasarkan aktivitas harian siswa menjembatani kesenjangan antara bahasa yang dipelajari di kelas dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga pada pemaknaan bahasa dalam situasi komunikatif yang relevan dengan pengalaman sosial dan budaya pembelajar.

Dari sisi praktik pembelajaran, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan materi ajar BIPA, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap media berbahasa Indonesia. Guru BIPA dapat memanfaatkan audio berbasis aktivitas sehari-hari sebagai bahan ajar yang murah, kontekstual, dan mudah disesuaikan dengan budaya setempat. Selain itu, audio dapat dibuat menggunakan perangkat sederhana seperti ponsel, sehingga dapat dikembangkan untuk berbagai tingkat kemahiran. Pendekatan ini memungkinkan guru

menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan relevan, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimak bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih nyata.

Dalam ranah teoretis, penelitian ini semakin menegaskan bahwa TBLT tidak hanya menekankan hasil linguistik, tetapi juga proses pembelajaran yang komunikatif, bermakna, dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata. Melalui penerapan tugas audio kontekstual, siswa terlibat dalam kegiatan menyimak yang memerlukan pemrosesan informasi, penafsiran makna, serta penerapan strategi menyimak yang efektif. Hal ini memperkaya pemahaman guru tentang bagaimana mendesain tugas menyimak yang mampu mengembangkan kompetensi komunikatif siswa secara alami dan berkelanjutan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta hanya 30 siswa dari satu lembaga sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Durasi penelitian yang hanya dua siklus dalam empat minggu juga belum cukup untuk melihat perkembangan jangka panjang. Selain itu, fokus penelitian hanya pada keterampilan menyimak tanpa menilai dampaknya pada keterampilan berbahasa lain. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan peserta yang lebih beragam, memperpanjang durasi penelitian, mengintegrasikan keterampilan bahasa lain, dan memanfaatkan teknologi digital seperti video atau podcast untuk memperkaya variasi tugas audio kontekstual. Dengan demikian, temuan serupa dapat divalidasi lebih kuat dan memberikan kontribusi lebih luas bagi praktik pembelajaran BIPA.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan tugas audio kontekstual yang disesuaikan dengan rutinitas harian pembelajar secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa BIPA di Timor Leste. Penggunaan materi audio yang relevan dan dekat dengan pengalaman siswa terbukti mendukung perluasan kosakata, memperkuat pemahaman terhadap teks lisan, serta meningkatkan semangat belajar mereka. Penerapan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dalam studi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang nyata dan penggunaan bahasa yang otentik. Bukti dari hasil posttest, pengamatan kelas, serta respons siswa menunjukkan bahwa pengajaran menyimak yang bersifat kontekstual tidak hanya efektif, tetapi juga esensial bagi pembelajar asing yang memiliki akses terbatas terhadap bahasa Indonesia dalam konteks alami. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penggunaan yang lebih luas dari tugas audio yang kontekstual dan autentik dalam kurikulum BIPA, terutama untuk pembelajar pada level pemula dan menengah. Penelitian di masa depan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari paparan audio kontekstual serta potensinya untuk diintegrasikan dengan keterampilan berbicara dan menulis.

Ucapan terima kasih

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian berjudul *"Optimalisasi Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Timor Leste melalui Tugas Audio Kontekstual Berbasis Aktivitas Sehari-hari."* Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan pembelajaran BIPA dan menjadi kontribusi positif bagi peningkatan kompetensi menyimak pembelajar asing, khususnya dari Timor Leste.

Copyright © 2025 The Author(s)

References

Anderson, L., & Kim, S. (2024). Top-down processing in second language listening comprehension. *Journal of Applied Linguistics, 15*(2), 156–170.

Anderson, L., & Lee, M. (2023). Socioaffective strategies in language learning: Enhancing motivation and emotional regulation. *Language Teaching Research, 27*(3), 142–158.

Anderson, L., & Martinez, A. (2024). Authentic input and its role in second language acquisition. *Modern Language Journal, 108*(1), 45–60.

Anderson, L., & Patel, R. (2023). The effectiveness of task-based listening activities in vocabulary acquisition. *TESOL Quarterly, 57*(4), 789–805.

Burns, A., & Westmacott, A. (2023). *Classroom action research in language teaching*. Cambridge University Press.

Chen, H., & Johnson, K. (2022). Contextual audio materials and their impact on listening comprehension. *Language Learning & Technology, 26*(1), 34–50.

Chen, H., & Martinez, A. (2022). The role of authentic audio input in explicit and implicit information processing. *Applied Linguistics, 43*(2), 210–225.

Chen, H., & Morrison, D. (2022). Comprehensible input in second language acquisition: Theory and practice. *Annual Review of Applied Linguistics, 42*, 88–104.

Chen, H., & Williams, J. (2023). Bottom-up processing in L2 listening: A case study. *Journal of Second Language Studies, 6*(1), 78–94.

Flowerdew, J., & Miller, L. (2005). *Second language listening: Theory and practice*. Cambridge University Press.

Garcia, M., & Rodriguez, P. (2024). Language learning strategies: Metacognitive, cognitive, and socioaffective approaches. *System, 118*, 103–120.

Johnson, R., & Martinez, A. (2022). Models of L2 listening processing: A psycholinguistic perspective. *Studies in Second Language Acquisition, 44*(1), 34–46.

Johnson, R., & Williams, K. (2021). Passive listening in L1 vs. active listening in L2: A comparative study. *Language Learning, 71*(3), 45–60.

Maharani, D., & Pratama, H. (2023). Integrating local content in BIPA instruction: A case study from Timor Leste. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13*(1), 112–128.

Miller, G., & Thompson, L. (2023). Automatic processing devices in language comprehension. *Cognitive Science, 47*(2), 201–220.

Patel, R., & Rodriguez, M. (2024). Contextual learning and memory retention in L2 listening. *Language Teaching, 57*(1), 67–82.

Permata, D., & Sari, R. (2023). Sociocultural considerations in BIPA listening instruction. *Journal of Language and Culture, 14*(2), 89–104.

Pratiwi, N., & Kusuma, D. (2023). Experiential learning in BIPA: Enhancing listening skills through real-world contexts. *TEFLIN Journal, 34*(1), 56–72.

Richards, J. C., & Burns, A. (2022). Listening in second language learning: Key issues and trends. *RELC Journal, 53*(1), 12–28.

Richards, J. C., & Schmidt, R. (2023). *Language teaching methodology: Principles and practices*. Pearson Education.

Rodriguez, P., & Kim, S. (2022). Task-based language teaching: Authenticity and real-world relevance. *ELT Journal, 76*(3), 345–360.

Rodriguez, P., & Patel, M. (2023). Interactive listening models in L2 instruction. *Language Awareness, 32*(2), 145–160.

Sari, R., & Wahyudi, A. (2023). Listening skills in BIPA: Challenges and solutions. *Journal of Southeast Asian Language Teaching, 29*(1), 77–92.

Sari, R., & Wibowo, D. (2024). Contextual audio vs. textbook materials in BIPA listening performance. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics, 9*(1), 45–60.

Thompson, L., & Lee, M. (2021). *Task-Based Language Teaching: Theory and practice*. Routledge.

Thompson, L., & Lee, M. (2024). Authentic materials in L2 listening: Bridging classroom and real-world communication. *Language Teaching Research, 28*(2), 210–228.

Widia, I., & Annisa, R. (2023). The role of real-life context in vocabulary acquisition for BIPA learners. *Journal of Language and Education, 8*(2), 134–150.

Wijaya, D., & Kusuma, E. (2024). Contextual relevance in BIPA listening materials: A learner-centered approach. *International Journal of Language Studies, 18*(1), 67–84.